

# Akademika

---

Fikih Pluralisme (Titik Temu Agama-Agama dalam Bingkai Hukum Islam)

*Moch. Bachrurrosyady Amrulloh*

---

Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya

*Ifa Nurhayati, Lina Agustina*

---

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN I Lamongan

*Nurotun Mumtahanah, Ahmad Suyuthi*

---

Jejak Historis Al-Irsyad Al-Islamiyah dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam

*Zainal Anshari, Ahmad Hanif Fahrudin*

---

Implementasi Metode Saintifik pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan

*Abdul Manan, Muhammad Imron*

---

Potensi Akad Mudārabah dalam Kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia

*Achmad Fageh*

---

Amthāl al-Qur'an: Kajian Atas Keindahan Retoris al-Qur'an

*Muh. Makhrus Ali Ridho*

---

Akad Gadai (Rahn) pada Pembiayaan Syari'ah (Analisis SWOT pada KSPPS Karomah di Pacuh Balongpanggang Gresik)

*Misbahul Khoir*

---

Pendidikan Islam Dalam Karya Sastra (Telaah Kritis Atas Buku La Tahzan Karya 'Aidh Al-Qarni Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)

*Lusia Mumtahana*

---

Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan

*Rokim*

# Akademika

Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

## **Editor In Chief**

Ahmad Hanif Fahrudin

## **Managing Editor**

Sudarto Murtaufiq

## **Editorial Board**

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan, Indonesia)

Masdar Hilmy (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Saeful Anam (Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia)

Abu Azam Al Hadi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan, Indonesia)

Mujamil Qomar (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia)

Aswadi Aswadi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mohammad Afifulloh (Universitas Islam Malang, Indonesia)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang, Indonesia)

Mujib Ridlwan (Institut Agama Islam (IAI) Al Hikmah Tuban, Indonesia)

## **Tata Usaha**

Fatkan, Siti Khamidah

---

**Alamat Editor dan Tata Usaha:** Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706  
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

# Akademika

## DAFTAR ISI

<i>Moch. Bachrurrosyady Amrulloh</i>	Fikih Pluralisme (Titik Temu Agama-Agama dalam Bingkai Hukum Islam)	1-16
<i>Ifa Nurhayati, Lina Agustina</i>	Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya	17-26
<i>Nurotun Mumtahanah, Ahmad Suyuthi</i>	Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN I Lamongan	27-36
<i>Zainal Anshari, Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Jejak Historis <i>Al-Irsyad Al-Islamiyah</i> dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam	37-48
<i>Abdul Manan, Muhammad Imron</i>	Implementasi Metode Sainifik pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan	49-58
<i>Achmad Fageh</i>	Potensi Akad <i>Mudārabah</i> dalam Kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia	59-72
<i>Muh. Makhrus Ali Ridho</i>	Amthāl al-Qur'an: Kajian Atas Keindahan Retoris al-Qur'an	73-86
<i>Misbahul Khoir</i>	Akad Gadai ( <i>Rahn</i> ) pada Pembiayaan Syari'ah (Analisis SWOT pada KSPPS Karomah di Pacuh Balongpanggang Gresik)	87-98
<i>Lusia Mumtahana</i>	Pendidikan Islam Dalam Karya Sastra (Telaah Kritis Atas Buku <i>La Tahzan</i> Karya 'Aidh Al-Qarni Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)	99-110
<i>Rokim</i>	Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan	111-122

## **Jejak Historis *Al-Irsyad Al-Islamiyah* dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam**

**Zainal Anshari**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

E-mail: zainalanshari@gmail.com

**Ahmad Hanif Fahrudin**

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: kanghanif88@unisla.ac.id

**Abstract:** *Indonesia is a country with the largest Muslim population in the world. As the majority religion, of course Islam becomes a religion that has a wealth of internal dynamics, both in the context of Islam itself and in the context of Indonesia. This paper discussed that Islam in Indonesia has long-standing organizations. The existence of Islamic organizations even existed though Indonesia had not yet been independent. In this research, the writers conducted a typology of Islamic organizations standing before and after independence including their respective movement orientation. Of the many Islamic organizations considered quite old, the *al-Irsyad* is one of the Islamic organizations contributing to its historical footprint. Various figures of independence, national figures and even among the scholars were born from the womb of this organization. With a relatively large number of followers, this mass organization oversees educational institutions ranging from elementary to upper secondary levels, which have to this day still existed and continued to reproduce the nation's cadres.*

**Keywords:** *Al-Irsyad Al-Islamiyah, Islamic Education*

### **Pendahuluan**

Di Indonesia terdapat organisasi sosial keagamaan Islam (ormas) yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya, khususnya dalam konteks membangun masyarakat Islam Indonesia. Beberapa ormas yang ada di Indonesia, sebagian ada yang termotivasi berdiri karena adanya tekanan pemerintah Belanda, ada juga yang berdiri karena adanya pengaruh arus keagamaan di Timur Tengah, namun yang pasti, orientasi ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia, diwujudkan dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang merdeka dari segala tekanan dan penjajahan negara dan bangsa manapun.

Ada beberapa ormas Islam Indonesia yang berhasil penulis identifikasi, baik yang banyak pengikutnya maupun yang masih sedikit pengikutnya. Dari beberapa ormas Islam yang lahir dan tumbuh berkembang di Indonesia, dapat diidentifikasi sebagai berikut;

*Pertama*, ormas Islam yang lahir pada masa sebelum Indonesia merdeka atau ormas Islam yang lahir ketika Indonesia di jajah oleh Belanda dan Jepang,<sup>11</sup> di antaranya

---

<sup>1</sup>Lihat dalam Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010). Juga dalam Choirul Anam, *KH. Abdul Wahab Chasbullah; Hidup DanPerjuangannya* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2017). Bandingkan juga dengan Zainul MilalBizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad Dan Jejaring Ulama -Santri (1830-1945)*, Jakarta: Pustaka Kompas, 2016. Lihat juga dalam Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah jilid 1-2*, Bandung: Surya Dinasti, 2015. Lihat juga dalam <http://duniaandromedaku.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-ormas-ormas-islam-di-indonesia.html>

yaitu Jamiatul Khoir (berdiri pada tahun 1905 di Jakarta) organisasi Islam ini dinilai sebagai pergerakan Islam pertama di pulau Jawa, anggotanya kebanyakan berasal dari keturunan Arab, kemudian Syarikat Dagang Islam, ormas ini yang kemudian berubah menjadi Syarikat Islam berdiri pada tahun 1905 dipimpin oleh H. Samanhudi, A.M. Sangaji, H.O.S. Cokroaminoto dan H. Agus Salim.

Perkumpulan ini berdiri dengan maksud untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia, terutama dalam dunia perniagaan. Lalu ada Perserikatan Ulama, gerakan modernis Islam yang berdiri pada tahun 1911 oleh Abdul Halim dan berpusat di Majalengka Jawa Barat. Organisasi ini diakui keberadaannya oleh Belanda tahun 1917 dan bergerak dibidang ekonomi dan sosial, seperti mendirikan panti asuhan yatim piatu pada tahun 1930 M. selanjutnya ada Muhammadiyah (yang berdirinya pada tahun 1912 di Yogyakarta), dengan tokoh sentralnya KH. Ahmad Dahlan. Dari sejak awal berdiri, Muhammadiyah memiliki konsentrasi pada gerakan sosial, dakwah dan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan.

Kemudian organisasi *Al-Irsyad al-Islamiyah* (yang berdiri pada tahun 1914 di Jakarta), ormas Islam ini anggotanya merupakan perpaduan antara keturunan Arab dan orang Indonesia asli. Ormas *al Irsyad* merupakan organisasi pergerakan Islam yang didirikan oleh perkumpulan para pedagang dan ulama keturunan Arab, seperti Syekh Ahmad Sorkati. Dan pada makalah ini, pendidikan Islam yang dikembangkan *al Irsyad*, akan menjadi kajian dalam penulisan makalah ini. Selanjutnya ada organisasi Nahdlatul Ulama. Ormas Islam ini, didirikan pada bulan Januari 1926 oleh KH. Ahmad Hasyim Asy'ari yang bertujuan membangkitkan semangat para ulama Indonesia dengan cara meningkatkan dakwah dan pendidikan karena saat itu Belanda melarang umat Islam mendirikan sekolah-sekolah yang bernafaskan Islam seperti Pesantren. Kemudian Thawalib Sumatera. Ormas ini didirikan pada 15 Februari 1920 oleh Syekh Ahmad Abdullah, Haji Abbas Abdullah, Haji Abdul Karim Amrullah, Jalaluddin Thaib dan mendirikan Thawalib Sumatera. Organisasi ini merupakan perkembangan dari Surau Jembatan Besi yang berdiri tahun 1899 di Padang Panjang menjadi suatu organisasi pendidikan yang lebih Modern yang lebih teratur.

Kemudian Persatuan Islam. Ormas ini didirikan pada tanggal 17 September 1923, KH. Zamzam dan M. Yunus mendirikan Persis (Persatuan Islam) di Bandung. Organisasi ini muncul lantaran kehidupan keagamaan di Jawa yang masih terbelakang dan rakyat awam masih butuh akan aturan-aturan Agama, sehingga kerap kali ajaran-ajaran Islam menyimpang dari jalurnya. Kemudian Majelis Islam A'la Indonesia. Atau ormas yang dikenal dengan nama MIAI adalah badan federasi bagi ormas Islam yang dibentuk dari hasil pertemuan pada bulan September 1937. KH. Hasyim Asy'ari merupakan pencetus badan kerja sama ini. MIAI mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan menyatukan umat Islam menghadapi politik Belanda seperti menolak undang-undang perkawinan dan wajib militer bagi umat Islam. KH Hasyim Asy'ari menjadi ketua badan legislatif dengan 13 organisasi tergabung dalam MIAI. Dan organisasi Masyumi atau (Majelis Syura Muslimin Indonesia) menggantikan MIAI yang dibubarkan pada bulan Oktober 1943. Tujuan didirikannya adalah selain untuk memperkokohkan Persatuan Umat Islam di Indonesia, juga untuk meningkatkan bantuan kaum muslimin kepada usaha peperangan Jepang.

*Kedua*, adalah ormas Islam yang lahir ketika Indonesia telah meraih kemerdekaannya. Dalam hal ini dapat kita lihat sebagai berikut; 1) DDI / Darud Dakwah Wal Irsyad, 2) DDII / Dewan Dakwah Islam Indonesia, 3) FKUB / Forum Kerukunan Umat Beragama, 4) FPMI /

Front Pembela Masyarakat Islam, 5) FPI / Front Pembela Islam, 6) FUI / Forum Umat Islam, 7) FUI/ Forum Ukhuwah Islamiyah, 8) FUUI/ Forum Ulama Umat Islam, 9) FUUU/ Forum Ulama Untuk Umat, 10) ICMI/ Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, 11) IKADI/ Ikatan Dai Indonesia, 12) HUDA/ Himpunan Ulama Dayah Aceh, 13) HTI/ Hizbut Tahrir Indonesia, 14) KPSI/ Komite Penegakan Syariat Islam, 15) MMI/ Majelis Mujahidin Indonesia dan beberapa ormas islam lainnya.<sup>2</sup>

Beberapa ormas Islam di Indonesia tersebut di atas ada yang sangat fokus pada beberapa masalah sosial kemasyarakatan, misalkan masalah ekonomi, politik, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dakwah atau islamisasi, isu lingkungan, isu korupsi dan lain sebagainya. Beberapa ormas Islam Indonesia tersebut ada yang mengkafirkan, membid'ahkan, atau menyesatkan kelompok dan aliran lainnya, namun ada juga yang tidak demikian, sebagian mereka sangat fokus dan konsen pada masalah-masalah social kemasyarakatan sebagaimana diuraikan di atas.<sup>3</sup>

Dalam pengamatan penulis, beberapa ormas Islam yang memiliki konsentrasi pada masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan adalah; Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathon (NW), Muhammadiyah, *al Irsyad al Islamiyah*, Persis dan beberapa ormas Islam lain tentunya. Dan nama-nama ormas Islam yang tersebut, sangat menonjol dan tampak sekali perjuangannya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Dengan demikian sebenarnya di Indonesia sangat banyak sekali pemikir dan pejuang pendidikan yang lahir dari sebuah dinamika kemasyarakatan di Indonesia. Sebut saja misalkan Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Asnawi Kudus, Kiai Ahmad Hasyim Asyari,<sup>4</sup> Syaikh Nuruddin Ar Raniri, abdur rauf singkili, Muhammad Yusuf Al Maqossari.<sup>5</sup> Beberapa nama tokoh yang penulis sebutkan dalam tulisan ini, merupakan sosok-sosok yang memberikan inspirasi atau bahkan sumber dorongan berdirinya beberapa ormas Islam Indonesia yang sangat besar peran dan maknanya bagi wujud bangsa Indonesia yang besar seperti saat ini.

<sup>2</sup>Abdurrahman Wahid (*editor*), *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional DiIndonesia*, Jakarta: wahid institute, Maarif Institute, Bhinneka Tunggal Ika, 2009. Lihat juga dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: Wahid Institute, 2006). Lihat juga dalam Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad; Islam, Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: LP3ES dan KITLV Jakarta, 2008).

<sup>3</sup> Misalkan dapat dilihat dinamikanya dalam Nur Khaliq Ridwan, *Membedah Ideologi Kekerasan Wahhabi*, (jilid 3) (Yogyakarta: Tanah Air, 2009); Nur Khaliq Ridwan, *Doktrin Wahhabi dan Benih-Benih Radikalisme Islam*, (jilid 1) (Yogyakarta: Tanah Air, 2009); Nur Khaliq Ridwan, *Perselingkuhan Wahhabi dalam Agama, Bisnis dan Kekuasaan*, (jilid 2) (Yogyakarta: Tanah Air, 2009). Nurhayati Djamas (*editor*), *Pola Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Umum Negeri Pasca Reformasi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009). Lihat pula dalam beberapa karya kader pesantren sebagai berikut; Mun'im A. Sirry (*editor*), *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004). Mun'im A. Sirry, *Dilemma Islam Dilemma Demokrasi; Pengalaman Baru Muslim Dalam Transisi Indonesia* (Bekasi: Gugus Press, 2002). Mun'im A. Sirry, *Kontroversi Islam Awal; Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis* (Bandung: Mizan, 2015); Mun'im A. Sirry, *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Quran Terhadap Agama Lain* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013); Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fikih Islam; Sebuah Pengantar* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995); Mun'im A. Sirry, *Tradisi Intelektual Islam; Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama* (Malang: Madani, 2015); Mun'im A. Sirry, *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Quran Terhadap Agama Lain* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013).

<sup>4</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: kencana, 2006), 31.

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: kencana, 2013), 11.

### **Kilas sejarah al-Irsyad al-Islamiyah**

Ormas Islam *Al-Irsyad Al-Islamiyyah* merupakan salah satu ormas Islam yang memiliki kontribusi cukup besar bagi pembangunan bangsa Indonesia yang berdaulat. Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (*Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah*) berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawal 1332 H). Tanggal itu mengacu pada pendirian Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang pertama, di Jakarta. Pengakuan hukumnya sendiri baru dikeluarkan pemerintah Kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915.<sup>6</sup> Sebagaimana ormas Islam pada umumnya di Indonesia, mulai dari NU, Muhammadiyah, Persis, dan perkumpulan umat Islam lainnya mendapatkan tekanan yang cukup besar dari pemerintah colonial Belanda dan dilanjutkan oleh Jepang.<sup>7</sup>

Pada saat kehadiran tokoh Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori ke Indonesia, bangsa ini masih dalam kondisi di jajah oleh Belanda. Bahkan salah satu misinya untuk mendidik masyarakat Indonesia yang model keagamaan islamnya dinilai oleh sebagian orang bercampur baur dengan ajaran Hindu-Budha. Di tambah sebagian kaum muslim yang mengikuti tarekat yang juga dinilai menjadi penyebab kemunduran Islam di belahan dunia.<sup>8</sup> Tokoh sentral pendirian Al-Irsyad adalah Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Pada mulanya Syekh Surkati datang ke Indonesia atas permintaan perkumpulan Jami'at Khair -yang mayoritas anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan sayyid, dan berdiri pada 1905. Nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad Bin Muhammad Assoorkaty Al-Anshary.<sup>9</sup>

Islam Al-Irsyad Al-Islamiyyah merupakan organisasi Islam Indonesia yang memiliki perhatian cukup besar terhadap kondisi umat Islam Indonesia. Al-Irsyad adalah organisasi Islam nasional, ormas ini telah memiliki banyak cabang dan di berbagai tempat di Indonesia, perhatiannya bukan hanya pada masalah social pendidikan dan politik, namun ormas ini juga memiliki perhatian kepada dunia kesehatan. Syarat keanggotaannya, seperti tercantum dalam Anggaran Dasar Al-Irsyad adalah: "Warga negara Republik Indonesia yang beragama Islam yang sudah dewasa." Jadi tidak benar anggapan bahwa Al-Irsyad merupakan organisasi warga keturunan Arab.

Perhimpunan Al-Irsyad mempunyai sifat khusus, yaitu Perhimpunan yang berakidah Islamiyyah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, di bidang pendidikan, pengajaran, serta social dan dakwah bertingkat nasional. (AD, ps. 1 ayat 2). Perhimpunan ini adalah perhimpunan mandiri yang sama sekali tidak mempunyai kaitan dengan organisasi politik apapun juga, serta tidak mengurus masalah-masalah politik praktis (AD, ps. 1 ayat 3).

Syekh Ahmad Surkati tiba di Indonesia bersama dua kawannya: Syekh Muhammad Tayyib al-Maghribi dan Syekh Muhammad bin Abdulhamid al-Sudani. Di negeri barunya ini, Syekh Ahmad menyebarkan ide-ide baru dalam lingkungan masyarakat Islam

<sup>6</sup>Diolah dari Sumber: *Website PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah: <http://www.alirsyad.org>, dan <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-perhimpunan-al-irsyad-al-islamiyyah/>, di akses pada 15 April 2019.*

<sup>7</sup>Sholeh Hayat, *Kyai Dan Santri Dalam Perang Kemerdekaan* (Surabaya: PWLTNNU Jatim, 2016), 79.

<sup>8</sup>Aboebakar Atjeh, *Tarekat Dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Aman Press, 1993), 89.

<sup>9</sup>Nama Syekh Ahmad Syurkati bagi sebagian orang mungkin tak setenar KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan KH Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdatul Ulama). Namun kiprahnya dalam gerakan pemabaharuan agama Islam di Indonesia sangatlah besar bahkan pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, serta tokoh dan pendiri persatuan Islam (Persis), A Hasan dan KH Zamzam merupakan murid syekh Ahmad Syurkati. <http://www.alirsyadjember.net/2013/11/syekh-ah-mad-syurkati-pendiri-al-irsyad.html>

Indonesia. Syekh Ahmad Surkati diangkat sebagai Penilik sekolah-sekolah yang dibuka Jami'at Khair di Jakarta dan Bogor. Berkat kepemimpinan dan bimbingan Syekh Ahmad Surkati,<sup>10</sup> dalam waktu satu tahun, sekolah-sekolah itu maju pesat.

Sebagai seorang intelektual muslim, Syekh Ahmad Surkati memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana ditulis Azra, "kaum intelektual muslim menjadi ahli waris pesaka kecendekiawanan semua peradaban sebelumnya. Intelektual muslim menerima, meramu, mengolah kekayaan intelektual masa lalu dan untuk menjadikan peradaban dan kebudayaan yang baru".<sup>11</sup>

Namun Syekh Ahmad Surkati hanya bertahan tiga tahun di Jami'at Khair karena perbedaan paham yang cukup prinsipil dengan para penguasa *Jami'at Khair*, yang umumnya keturunan Arab sayyid (*alawiyin*).<sup>12</sup> Sekalipun Jami'at Khair tergolong organisasi yang memiliki cara dan fasilitas moderen, namun pandangan keagamaannya, khususnya yang menyangkut persamaan derajat, belum terserap baik. Ini nampak setelah para pemuka Jami'at Khair dengan kerasnya menentang fatwa Syekh Ahmad tentang *kafaah* (persamaan derajat).

Kaum intelektual Islam Indonesia, memiliki dinamika pada tingkat internal organisasinya, dan yang tidak kalah pentingnya, mereka juga memiliki dinamika dengan masalah-masalah kenegaraan dan kebangsaan. Mulai sejak Indonesia sebelum merdeka bahkan hingga ketika kemerdekaan telah dicapai. Dalam proses selanjutnya, intelektual Islam yang menduduki jabatan di pemerintahan juga merupakan kontribusi dari ormas-ormas Islam yang turut mengisi kemerdekaan Indonesia, tentu dengan segala problem dan masalahnya.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini, termasuk dinamika yang tumbuh dan berkembang di dalam al Irsyad al Islamiyah. Karena tidak disukai lagi, Syekh Ahmad memutuskan mundur dari Jami'at Khair, pada 6 September 1914 (15 Syawal 1332 H). Dan di hari itu juga Syekh Ahmad bersama beberapa sahabatnya mendirikan Madrasah *Al-Irsyad Al-Islamiyyah*, serta organisasi untuk menaunginya: *Jam'iyat al-Islah wal-Irsyad al-Arabiyah* (kemudian berganti nama menjadi *Jam'iyat al-Islah wal-Irsyad al-Islamiyyah*). Setelah tiga tahun berdiri, Perhimpunan Al-Irsyad mulai membuka sekolah dan cabang-cabang organisasi di banyak kota di Pulau Jawa. Setiap cabang ditandai dengan berdirinya sekolah (madrasah). Cabang pertama di Tegal (Jawa Tengah) pada 1917, dimana madrasahny dipimpn oleh murid Syekh Ahmad Surkati angkatan pertama, yaitu Abdullah bin Salim al-Attas. Kemudian diikuti dengan cabang-cabang Pekalongan, Cirebon, Bumiayu, Surabaya, dan kota-kota lainnya.

Dalam proses perkembangannya Islam Indonesia pada masa modern, lembaga pendidikan Islam yang diwariskan oleh ormas-ormas Islam "terdapat semacam benturan"

<sup>10</sup>Syekh Ahmad Syurkati lahir di desa Udfu Jazirah Arqu, Dongula, Sudan pada tahun 1292 H atau bertepatan pada 1875 M. Ayahnya, Muhammad Syurkati, diyakini masih mempunyai hubungan keturunan dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, sahabat Rasulullah SAW dari golongan Anshar, Mesir. Lihat dalam <http://www.alirsyadjember.net/2013/11/syekh-ahmad-syurkati-pendiri-al-irsyad.html>

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 43-47.

<sup>12</sup>Syekh Ahmad Syurkati adalah tokoh utama berdirinya *Jam'iyat al-Islah wal al-irsyad al-alarabiyah* (kemudian berubah menjadi *jam'iyat al-Islah wal irsyad al-Islamiyyah*) atau di singkat dengan nama al-irsyad. banyak ahli sejarah yang mengakui peran syekh ahmad syurkati sangat besar dalam pembaharuan pemikiran islam di Indonesia namun, namanya nyaris tak banyak disebut dalam wacana sejarah pergulatan pemikiran islam di Indonesia.

<sup>13</sup>Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara* (Jakarta: Kompas, 2002), 71.



dengan lembaga pendidikan yang diwariskan oleh pemerintah colonial Belanda dan Jepang. Termasuk menyisahkan masalah problem dualism pendidikan di Indonesia.<sup>14</sup>

Al-Irsyad di masa-masa awal kelahirannya dikenal sebagai kelompok pembaharu Islam di Nusantara, bersama Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Tiga tokoh utama organisasi ini: Ahmad Surkati, Ahmad Dahlan, dan Ahmad Hassan (A. Hassan), sering disebut sebagai “Trio Pembaharu Islam Indonesia.” Mereka bertiga juga berkawan akrab. Malah menurut A. Hassan, sebetulnya dirinya dan Ahmad Dahlan adalah murid Syekh Ahmad Surkati, meski tidak terikat jadwal pelajaran resmi.

Tokoh-tokoh pergerakan muslim Indonesia yang telah diuraikan di atas, memiliki kontribusi yang cukup besar dalam konteks mewujudkan kegiatan politik dan pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan pendidikan Islam dalam bentuk madrasah yang menjadi warisan tokoh pergerakan nasional di Indonesia, dinilai sebagai bagian dari proses indoktrinasi dan untuk menunjang kepentingan-kepentingan politik dari para pemimpin muslim, tentu saja bukan hanya tokoh di timur tengah, tapi juga tokoh-tokoh muslim Indonesia.<sup>15</sup>

Sejarawan Deliar Noer menyatakan bahwa Ahmad Syurkati memainkan peran penting sebagai mufti.<sup>16</sup> Sedangkan, sejarawan belanda, GF Pijper, dalam tulisanya “beberapa studi tentang sejarah Islam di Indonesia” menyebutkan bahwa syurkati dikenal sebagai seorang pembaru Islam di Indonesia. Pijper berpandangan bahwa yang benar-benar merupakan gerakan pembaharuan dalam pemikiran dan ada persamaannya dengan gerakan reformisme di Mesir adalah Gerakan Pembaharuan Al-Irsyad. Sedang Muhammadiyah, kata Pijper, sebetulnya timbul sebagai reaksi terhadap politik pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu yang berusaha untuk menasranikan orang Indonesia.<sup>17</sup>

Muhammadiyah lebih banyak peranannya pada pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Sedang Al-Irsyad, begitu lahir seketika terlibat dengan berbagai masalah diniyah. Ofensif Al-Irsyad kemudian telah menempatkannya sebagai pendobrak, hingga pembinaan organisasi agak tersendat. Al-Irsyad juga terlibat dalam permasalahan di kalangan keturunan Arab, hingga sampai dewasa ini ada salah paham bahwa Al-Irsyad merupakan organisasi para keturunan Arab.

Al-Irsyad juga berperan penting sebagai pemrakarsa Muktamar Islam I di Cirebon pada 1922, bersama Syarekat Islam dan Muhammadiyah. Sejak itu pula, Syekh Ahmad Surkati bersahabat dekat dengan H. Agus Salim dan H.O.S. Tjokroaminoto. Al-Irsyad juga aktif dalam pembentukan MIAI (Majlis Islam „A“laa Indonesia) di zaman pendudukan Jepang, Badan Kongres Muslimin Indonesia (BKMI) dan lain-lain, sampai juga pada Masyumi, Badan Kontak Organisasi Islam (BKOI) dan Amal Muslimin.

Di tengah-tengah suasana Muktamar Islam di Cirebon, diadakan perdebatan antara Al-Irsyad dan Syarekat Islam Merah, dengan tema: “Dengan apa Indonesia ini bisa merdeka. Dengan Islamisme kah atau Komunisme?” Al-Irsyad diwakili oleh Syekh Ahmad Surkati, Umar Sulaiman Naji dan Abdullah Badjerei, sedang SI Merah diwakili Semaun, Hasan, dan Sanusi.

<sup>14</sup>Lihat dalam Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1974), 31.

<sup>15</sup>Azyumardi Azra, *Sosialisasi Politik Dan Pendidikan Islam*, dalam Ismail SM-Abdul Mukti (editor), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar - IAIN Semarang) 11-24.

<sup>16</sup>Deliar Noer, *The modernist muslim movement in Indonesia...*, 21.

<sup>17</sup>GF Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia...*, 44.

Selaku penganut paham Pan Islam, tentu Syekh Ahmad Surkati bertahan dengan Islamisme. Semaun berpendirian, hanya dengan komunisme lah Indonesia bisa merdeka. Dua jam perdebatan berlangsung, tidak ditemukan titik temu. Namun Syekh Ahmad Surkati ternyata menghargai positif pendirian Semaun. “Saya suka sekali orang ini, karena keyakinannya yang kokoh dan jujur bahwa hanya dengan komunisme lah tanah airnya dapat dimerdekakan!”. Peristiwa ini sekaligus membuktikan bahwa para pemimpin Al-Irsyad pada tahun 1922 sudah berbicara masalah kemerdekaan Indonesia.

Seperti yang diajarkan Muhammad Abduh di Mesir, Al-Irsyad mementingkan pelajaran Bahasa Arab sebagai alat utama untuk memahami Islam dari sumber-sumber pokoknya. Dalam sekolah-sekolah Al-Irsyad dikembangkan jalan pikiran anak-anak didik dengan menekankan pengertian dan daya kritik. Tekanan pendidikan diletakkan pada tauhid, fikih, dan sejarah.

Sejak didirikannya, Al-Irsyad Al-Islamiyyah bertujuan memurnikan tauhid, ibadah dan amaliyah Islam. Bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Untuk merealisasikan tujuan ini, Al-Irsyad sudah mendirikan ratusan sekolah formal dan lembaga pendidikan non-formal di seluruh Indonesia. Dan dalam perkembangannya kemudian, kegiatan Al-Irsyad juga merambah bidang kesehatan, dengan mendirikan beberapa rumah sakit. Yang terbesar saat ini adalah RSUD Al-Irsyad di Surabaya dan RS. Siti Khadijah di Pekalongan.<sup>18</sup>

### **Tokoh-Tokoh dilahirkan Rahim *al-Irsyad Al-Islamiyah***

Tercatat banyak lulusan Al-Irsyad, baik dari kalangan keturunan Arab maupun non-Arab yang telah memainkan peran penting di berbagai bidang. Lulusan pribumi yang turut berperan penting dalam modernisme Islam di Indonesia antara lain:

1. Yunus Anis: Alumnus Al-Irsyad yang dikenal sebagai seorang pemimpin yang menonjol dari Gerakan Muhammadiyah. Ia mendapat kehormatan dijuluki “tulang punggung Muhammadiyah” karena pengabdianya sebagai sekretaris jenderal di organisasi tersebut selama 25 tahun.
2. Prof. Dr. T.M. Hasby As-Shiddique: Putera asli Aceh, penulis terkenal dalam masalah hadist, tafsir, dan fikih Islam moderen. Guru besar di IAIN Yogyakarta ini bahkan pernah menjabat Rektor Universitas Al-Irsyad di Solo (sekarang sudah tutup).
3. Prof. Kahar Muzakkir: Berasal dari Yogyakarta. Lulus dari Madrasah Al-Irsyad, Kahar Muzakkir melanjutkan studinya di Dar al-Ulum di Kairo. Ia sangat aktif berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dan termasuk penandatangan Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Kemudian ia menjadi Rektor Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.
4. Muhammad Rasjidi: Menteri Agama Republik Indonesia, berasal dari Yogyakarta. Ia pernah menjadi professor di McGill University di Montreal, Kanada, dan juga mengajar di Universitas Indonesia, Jakarta. Semasa hidupnya menulis banyak buku.
5. Prof. Farid Ma'ruf: Asli Yogyakarta, profesor di IAIN, yang juga salah satu tokoh besar Muhammadiyah di awal-awal berdirinya. Lulusan Madrasah Al-Irsyad ini sempat menjabat Direktur Jenderal Urusan Haji di Departemen Agama.

---

<sup>18</sup>Diolah dari Sumber: *Website PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah: <http://www.alirsyad.org>, dan <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-perhimpunan-al-irsyad-al-islamiyyah/>*, di akses pada 15 April 2019.

6. Al-Ustadz Umar Hubeis: Jabatan pertamanya adalah sebagai Direktur Madrasah Al-Irsyad Surabaya. Di waktu yang bersamaan ia aktif di Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Umar Hubeis bahkan pernah menjadi anggota DPR mewakili Masyumi. Ia juga menjadi professor di Universitas Airlangga, Surabaya. Semasa ia hidupnya beliau juga menulis beberapa buku, terutama fikih. Yang terkenal adalah Kitab Fatawa.
7. Said bin Abdullah bin Thalib al-Hamdani: Lulusan Al-Irsyad Pekalongan ini sangat menguasai fikih dan menjadi professor di Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta. Ia juga menulis buku-buku fikih. Di kalangan cendekiawan dan intelektual Islam Indonesia, ia dijuluki Faqih Al-Irsyadiyah (cendekiawan terkemuka di bidang hukum Islam dari Al-Irsyad). Sayang kebanyakan bukunya yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab, belum diterjemahkan.
8. Abdurrahman Baswedan: Pendiri Partai Arab Indonesia (PAI) dan aktifis Masyumi ini pernah menjadi Wakil Menteri Penerangan RI.

Adapun beberapa nama Ketua Umum *al-Irsyad al-Islamiyah* yang dilacakoleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Salim Awad Balweel pada tahun 1914 (periode awal)
2. H. Geys Amar SH, selama empat periode (1982 - 2000).
3. Ir. H. Hisyam Thalib, periode tahun 2000 - 2005)
4. KH. Abdullah Djaidi masa bakti (2008-2012)
5. KH. Abdullah Djaidi masa bakti (2012-2017).<sup>19</sup>
6. Dr. Faisol Bin Madi, MA Masa Bakti 2017 – 2022 M, dalam Muktamar ke-40 Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Bogor, Jawa Barat, Jumat (17/11/2017).<sup>20</sup>Faisol Bin Madi adalah dosen di IAIN Jember yang pada waktu itu masih menjabat sebagai Ketua al Irsyad al Islamiyah Jember, selain aktif di al-Irsyad ia juga aktif sebagai pengurus atau Wakil Ketua MUI Kabupaten Jember.

### **Eksistensi Pendidikan Islam al-Irsyad al-Islamiyah**

Perkembangan Al-Irsyad yang awalnya naik pesat, kemudian menurun drastis bersamaan dengan masuknya pasukan pendudukan Jepang ke Indonesia. Apalagi setelah Syekh Ahmad Surkati wafat pada 1943, dan revolusi fisik sejak 1945. Banyak sekolah Al-Irsyad hancur, diporak-porandakan Belanda karena menjadi markas laskar pejuang kemerdekaan. Sementara beberapa gedung milik Al-Irsyad yang dirampas Belanda, sekarang berpindah tangan, tanpa bisa diambil lagi oleh Al-Irsyad. Al-Irsyad Al-Islamiyah berdiri sejak 1914, tersebar di 23 wilayah, serta memiliki 128 cabang yayasan, sekolah, dan pesantren, serta 8 rumah sakit di beberapa kota.<sup>21</sup> Sebagaimana al-Irsyad al Islamiyah, ormas islam lainpun mendapatkan diskriminasi dari pemerintah Belanda dan Jepang.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Data ini merupakan hasil kajian penulis yang menggabungkan berbagai sumber, data ini belumlah lengkap sebagaimana urutan dari awal hingga hari ini.

<sup>20</sup><http://www.alirsyad.or.id/faisal-bin-madi-terpilih-ketua-umum-pp-al-irsyad-al-islamiyyah-2017-2022>

<sup>21</sup><http://www.alirsyad.or.id/wakil-presiden-buka-muktamar-al-irsyad-ke-39>.

<sup>22</sup>Lihat Aboe Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015); Abdul Mun'im DZ, *Fragmen Sejarah NU; Menyambung Akar Budaya Nusantara* (Jakarta: Pustaka Kompas, 2017).

Sampai 1985, Al-Irsyad tinggal memiliki 14 cabang, yang seluruhnya berada di Jawa. Namun berkat kegigihan para aktifisnya yang sudah menyebar ke seluruh pelosok Nusantara, Al-Irsyad berkembang kembali, sejak 1986. Puluhan cabang baru berdiri. Dan kini tercatat sekitar 130 cabang, dari Sumatera ke Papua. Di awal berdirinya di tahun 1914, Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah dipimpin oleh ketua umum Salim Awad Balweel.

Dalam Mukhtar terakhir di Bandung (2000), yang dibuka Presiden Abdurrahman Wahid di Istana Negara pada 3 Juli 2000, terpilih Ir. H. Hisyam Thalib sebagai ketua umum baru, menggantikan H. Geys Amar SH yang telah menjabat posisi itu selama empat periode (1982-2000). Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah memiliki empat organ aktif yang menggarap segmen anggota masing-masing. Yaitu Wanita Al-Irsyad, Pemuda Al-Irsyad, Puteri Al-Irsyad, dan Pelajar Al-Irsyad. Peran masing-masing organisasi yang tengah menuju otonomisasi ini (sesuai amanat Mukhtar 2000), cukup besar bagi bangsa. Pemuda Al-Irsyad misalnya, ikut aktif menumpas pemberontakan G-30-S PKI bersama komponen bangsa lainnya.<sup>23</sup> Sedang Pelajar Al-Irsyad termasuk salahsatu eksponen 1966 yang ikut aktif melahirkan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia).

Di luar empat badan otonom tersebut, Al-Irsyad Al-Islamiyyah memiliki majelis-majelis, yaitu Majelis Pendidikan & Pengajaran, Majelis Dakwah, Majelis Sosial dan Ekonomi, Majelis Awqaf dan Yayasan, dan Majelis Hubungan Luar Negeri. Di luar itu ada pula Lembaga Istisaryiah, yang beranggotakan tokoh-tokoh senior Al-Irsyad dan kalangan ahli).

Tercatat sebagai tokoh-tokoh pendidikan yg terkenal yg menjadi pengajar pada Madrasah Al-Irsyad adalah;

1. Syaikh Ahmad Surkati lulusan darul Ulum Makkah.
2. Syaikh Ahmad Al-Aqib Al-Anshari lulusan Al-Azhar Cairo .
3. Abul Fadhel Sati Al-Anshary lulusan College Gordon Sudan .
4. Muhammad Al-Hasyimi lulusan AZ-Zaitun Tunisia .
5. Syaikh Hasan Hamid Al-Anshary lulusan Syari'ah Wad-diin Sudan .
6. Muhammad Al-Hasyimi lulusan AZ-Zaitun Tunisia .
7. Syaikh Hasan Hamid Al-Anshary lulusan Syari'ah Wad-diin Sudan .
8. Syaikh Muhammad Nur Al-Anshary lulusan Syari'ah Wad-diin Sudan .
9. Sayyid Muhammad Alattas lulusan Cairo.
10. Syaikh Muhammad Al-Madani lulusan Al-Azhar Cairo.
11. Syaikh Abu Zayd Al-misri lulusan Al-Azhar Cairo .
12. Syaikh Hasan Abu Ali Ats Tsiqah lulusan Darul Ulum Makkah.
13. Sutan Abdul Hamid guru bahasa Arab dan sederetan nama-nama besar lainnya.<sup>24</sup>

### **Pendidikan *al-Irsyad al-Islamiyah* di Jember dan Bondowoso**

Selain di beberapa tempat yang telah banyak dikenal public tentang pendidikan Islam yang dikelola oleh ormas Islam al Irsyad al Islamiyah, penulis sajikan sekilas pendidikan yang dikelola al Irsyad al Islamiyah di Jember dan Bondowoso. Dua daerah ini merupakan tempat

<sup>23</sup>Sebagai perbandingan data lihat dalam Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU-PKI 1948-1965* (Jakarta: PBNU, 2014), 56.

<sup>24</sup><http://www.alirsyadjember.net/2013/11/sejarah-organisasi-al-irsyad-al.html>

yang paling ujung timur di palau Jawa. Dua daerah tersebut merupakan daerah yang sangat jauh jaraknya dari tempat lahirnya ormas Islam al Irsyad al Islamiyah.

Di Jember, ormas ini mengelola lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD, TK dan SD yang cukup diperhitungkan di Jember. Ada beberapa lembaga pendidikan yang sangat terkenal di Jember, yakni: 1) SD Al Baitul Amien, 2) MIMA KH. Shiddiq, 3) SD Darus Sholah, 4) SD Al Furqon, 5) SDIT Lukman Hakim, 6) SD al Irsyad al Islamiyah. Beberapa lembaga pendidikan ini ada yang berafiliasi dengan NU, Muhammadiyah, al Irsyad al Islamiyah, namun yang jelas pendidikan di bawah naungan al Irsyad al Islamiyah termasuk lembaga pendidikan yang banyak dipilih masyarakat Jember.

Di Kabupaten Bondowoso juga demikian, meskipun anggota ormas ini terbilang sangat sedikit, namun pendidikan yang disajikan kepada masyarakat cukup luar biasa, hal ini dibuktikan dengan penerimaan dan minat masyarakat yang cukup banyak pada lembaga pendidikan al Irsyad al Islamiyah. Murid atau santrinya yang direkrut pun bukan hanya dari keluarga besar al Irsyad al Islamiyah namun ada juga yang berlatar belakang keluarga yang afiliasinya dengan NU dan Muhammadiyah.

Catatan penulis di lapangan, pendidikan Islam *al-Irsyad al-Islamiyah* di Jember dan Bondowoso SDM tenaga pendidik (guru) lebih banyak dari lembaga pendidikan Islam sekitarnya seperti STAIN/IAIN Jember, UNMUH Jember, Unej dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Jika peserta didiknya banyak dari selain warga al Irsyad al Islamiyah, tenaga pengajarnya pun demikian. Bahkan dalam sebuah kesempatan wawancara antara penulis dengan Dr. Faisal Nasar Bin Madi (yang kini terpilih sebagai Ketua Umum PP al Irsyad al Islamiyah di Jakarta), ia menyampaikan bahwa *al-Irsyad al-Islamiyah* sangat terbuka dengan kader-kader NU, baik dari PMII, IPNU, IPPNU maupun dari kader Muhammadiyah serta kader HMI, mereka diberikan ruang yang sangat terbuka dan lebar untuk mengabdikan ilmunya di ormas al Irsyad al Islamiyah di Jember. Hal ini juga diakui oleh kandidat doctor Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, Ustad Rusydi Baya'gub yang juga sebagai Wakil Ketua al Irsyad al Islamiyah Jember.

## **Penutup**

Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (*Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah*) berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawal 1332 H). Tanggal itu mengacu pada pendirian Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang pertama, di Jakarta. Pengakuan hukumnya sendiri baru dikeluarkan pemerintah Kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915.

Tokoh sentral pendirian Al-Irsyad adalah Syaikh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Pada mulanya Syaikh Surkati datang ke Indonesia atas permintaan perkumpulan Jami'at Khair - yang mayoritas anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan sayyid, dan berdiri pada 1905.

Adapun beberapa nama Ketua Umum al Irsyad al Islamiyah yang dilacak oleh penulis adalah sebagai berikut: Salim Awad Balweel pada tahun 1914 (periode awal), H. Geys Amar SH, selama empat periode (1982 - 2000), Ir. H. Hisyam Thalib, periode tahun 2000 - 2005), KH. Abdullah Djaidi masa bakti (2008-2012), KH. Abdullah Djaidi masa bakti (2012-2017), Dr. Faisal Bin Madi, MA Masa Bakti 2017 - 2022 M, dalam Mukhtamar ke-40 Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Bogor, Jawa Barat, Jumat (17/11/2017).

Tercatat sebagai tokoh-tokoh pendidikan yg terkenal yg menjadi pengajar pada Madrasah Al-Irsyad adalah; Syaikh Ahmad Surkati lulusan darul Ulum Makkah. Syaikh Ahmad Al-Aqib Al-Anshari lulusan Al-Azhar Cairo, Abul Fadhel Sati Al-Anshary lulusan College Gordon Sudan, Muhammad Al-Hasyimi lulusan AZ-Zaitun Tunisia, dan lain sebagainya.

Di Jember dan Bondowoso, ormas ini mengelola lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD, TK dan SD yang cukup diperhitungkan di Jember.ada beberapa lembaga pendidikan yang sangat terkenal di Jember, yakni: 1) SD Al Baitul Amien, 2) MIMA KH. Shiddiq, 3) SD Darus Sholah, 4) SD Al Furqon, 5) SDIT Lukman Hakim, 6) SD al Irsyad al Islamiyah.

### Daftar Rujukan

- Anam, Choirul. KH. *Abdul Wahab Chasbullah; Hidup Dan Perjuangannya*, Surabaya: Duta Aksara Mulia 2017.
- ..... *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU*, Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010.
- Atjeh, Aboe Bakar. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- ..... *Tarekat Dalam Tasawuf*, Pustaka Aman Press, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: logos, 1998.
- ..... *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: kencana, 2013.
- ..... *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara*, Jakarta: Kompas, 2002.
- ..... *Sosialisasi Politik Dan Pendidikan Islam*, dalam Ismail SM – Abdul Mukti (editor), Yogyakarta: Pustaka Pelajar - IAIN Semarang.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, Jakarta: Pustaka Kompas, 2016.
- Djamas, Nurhayati (ed), *Pola Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Umum Negeri Pasca Reformasi*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad; Islam, Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: LP3ES dan KITLV Jakarta, 2008.
- Hayat, Sholeh. *Kyai Dan Santri Dalam Perang Kemerdekaan*, Surabaya: PWLTNNU Jatim, 2016.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mun'im DZ, Abdul. *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Jakarta: PBNU. 2014.
- ..... *Fragmen Sejarah NU; Menyambung Akar Budaya Nusantara*, Jakarta: Pustaka Kompas, 2017.
- Noer, Deliar. *The modernist muslim movement in Indonesia* Diolah dari Sumber: *Website PP Al-Irsyad Al-Islamiyah*.
- Ridwan, Nur Khaliq. *Doktrin Wahhabi dan Benih-Benih Radikalisme Islam*, (jilid 1) Yogyakarta: Tanah Air, 2009.
- ..... *Membedah Ideologi Kekerasan Wahhabi*, (jilid 3), Yogyakarta: Tanah Air, 2009.
- ..... *Perselingkuhan Wahhabi dalam Agama, Bisnis dan Kekuasaan*, (jilid 2), Yogyakarta: Tanah Air, 2009.

- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Sirry, Mun'im A. *Kontroversi Islam Awal; Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis*, Bandung: Mizan, 2015.
- ..... *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Quran Terhadap Agama Lain*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2013.
- ..... *Sejarah Fiqih Islam; Sebuah Pengantar*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- ..... *Tradisi Intelektual Islam; Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, Malang: Madani, 2015.
- ..... (editor), *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- ..... *Dilemma Islam Dilemma Demokrasi; Pengalaman Baru Muslim Dalam Transisi Indonesia*, Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah jilid 1-2*, Bandung: Surya Dinasti, 2015.
- Wahid, Abdurrahman (ed), *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Wahid Institute, Maarif Institute, Bhinneka Tunggal Ika, 2009.
- ..... *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: Wahid Institute, 2006.

#### **Website**

- Islamiyyah*: <http://www.alirsyad.org>, dan <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-perhimpunan-al-irsyad-al-islamiyyah/>, di akses pada 15 April 2019.
- GF Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia* <http://duniaandromedaku.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-ormas-ormas-islam-di-indonesia.html>
- <http://www.alirsyad.or.id/faisal-bin-madi-terpilih-ketua-umum-pp-al-irsyad-al-islamiyyah-2017-2022>
- <http://www.alirsyad.or.id/wakil-presiden-buka-muktamar-al-irsyad-ke-39>.
- <http://www.alirsyadjember.net/2013/11/sejarah-organisasi-al-irsyad-al.html>
- <http://www.alirsyadjember.net/2013/11/syekh-ahmad-syurkati-pendiri-al-irsyad.html>